

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini menjadi salah satu rujukan bagi peneliti dalam melaksanakan studi, sekaligus memperkuat landasan teori yang digunakan. Meskipun tidak ditemukan penelitian dengan judul yang identik, peneliti tetap mengacu pada beberapa studi terdahulu sebagai bahan referensi dan perbandingan.

Penelitian pertama berasal dari skripsi yang ditulis oleh Ressy Septiana pada tahun 2017, mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dengan judul “Peranan Komunikasi Interpersonal Relawan dalam Memotivasi Semangat Belajar Anak (Studi Pada Taman Baca Masyarakat Kampung Merdeka Teluk Betung Barat)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para relawan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan semangat belajar anak-anak. Para relawan menampilkan sikap yang positif, menggunakan metode pendekatan berupa permainan edukatif, serta menyampaikan cerita-cerita inspiratif melalui media seperti buku, film, dan musik, yang secara efektif membangkitkan respons positif dari para anak didik (Septiana, 2017:17). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan komunikasi interpersonal sebagai fokus utama. Namun, terdapat perbedaan pada objek dan lokasi penelitian. Ressy Septiana melakukan penelitiannya di Taman Baca Masyarakat Kampung Merdeka

Teluk Betung Barat dengan fokus memotivasi anak-anak untuk belajar, sementara peneliti melakukan studi di Rumah Rehabilitasi Narkoba Yayasan Karunia Insani Female, Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian kedua berasal dari skripsi Dwi Asriani Nugraha tahun 2015, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan judul *“Komunikasi Interpersonal Perawat Terhadap Pasien Skizofrenia dalam Proses Peningkatan Kesadaran di Rumah Sakit Jiwa Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor”*. Penelitian ini membahas mengenai teknik komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh perawat dalam menangani pasien skizofrenia, khususnya dalam membangun interaksi dan membantu pasien memahami serta mengikuti instruksi yang diberikan (Asriani, 2015). Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan komunikasi interpersonal sebagai fokus utama. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Dwi Asriani Nugraha meneliti pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor, sementara penelitian peneliti dilakukan terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Karunia Insani Female, Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian ketiga berasal dari skripsi yang ditulis oleh Adi Saputra pada tahun 2013 dengan judul *“Program Badan Narkotika Nasional Kabupaten dalam Pembinaan Remaja Korban Narkoba”*. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) yang dijalankan oleh Badan Narkotika

Nasional Kabupaten Aceh Jaya terhadap remaja pengguna narkoba di Kecamatan Teunom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut masih belum optimal, terutama karena adanya keterbatasan dalam aspek rehabilitasi (Saputra, 2013). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus pembinaan terhadap penyalahguna narkoba. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Adi Saputra meneliti remaja penyalahguna narkoba di Kecamatan Teunom, Aceh Jaya, sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitian tidak dibatasi oleh usia dan dilakukan di Yayasan Karunia Insani Female, Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian keempat berasal dari skripsi karya Gimawati yang berjudul *“Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa”* yang ditulis pada tahun 2016. Penelitian ini mengulas efektivitas komunikasi antarpribadi melalui pendekatan spiritual dan personal dalam membina warga binaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Hasilnya menunjukkan bahwa para residen mulai terbuka kepada keluarga dan lingkungan sekitar, serta merasa menyesal atas penyalahgunaan narkoba yang pernah dilakukan. Perubahan mental yang terjadi lebih mengarah pada proses rehabilitasi spiritual seperti salat, zikir, dan mengaji. Namun, dalam proses komunikasi antara pembina dan warga binaan masih ditemukan hambatan, terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang psikologis, pengalaman hidup, pendidikan, serta kualitas sumber daya manusia (Gimawati, 2016). Kesamaan penelitian ini dengan penelitian

peneliti terletak pada penggunaan komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan korban penyalahgunaan narkoba. Perbedaannya terdapat pada lokasi dan objek penelitian, di mana Gimawati melakukan penelitian di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa, sementara peneliti melakukan studi di Rumah Rehabilitasi Narkoba Yayasan Karunia Insani. Meski demikian, keduanya sama-sama meneliti pada subjek perempuan.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah suatu bentuk hubungan sosial yang kompleks dan saling memengaruhi dalam suatu lingkungan masyarakat. Komunikasi berkaitan erat dengan perilaku manusia serta upaya untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalin interaksi dengan sesama. (Effendy, 1981:16). Menurut Schramm dan Robert, komunikasi merupakan suatu sistem yang melibatkan sumber pesan, pengaruh terhadap orang lain, serta tujuan tertentu yang dijalankan melalui serangkaian aktivitas dengan memanfaatkan pilihan tanda-tanda khusus yang dapat disalurkan melalui media tertentu. Hampir setiap individu memerlukan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran gagasan serta pesan, yang berperan sebagai jembatan dalam menyatukan manusia. Tanpa komunikasi, individu akan mengalami keterasingan. Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena dapat menunjang perkembangan intelektual, sosial, serta kesehatan seseorang, khususnya saat melibatkan individu yang memiliki peran penting dalam kehidupan orang tersebut (Supratiknya, 1995:9).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu aktivitas yang bersifat dinamis. Ia tidak hanya melibatkan penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima, melainkan juga mencakup interaksi dua arah antara kedua belah pihak. Komunikasi ini bukan sekadar pertukaran rangsangan dan respons secara langsung, melainkan merupakan proses saling memberi dan menerima tanggapan yang telah diproses serta dipahami oleh masing-masing individu yang terlibat.

Komunikasi interpersonal memiliki peran dalam saling memengaruhi dan membentuk perkembangan melalui interaksi antara individu yang terlibat. Komunikasi ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan motivasi, dorongan, serta inspirasi guna mengubah cara berpikir, merasakan, dan bersikap sesuai dengan topik yang sedang dibahas bersama. Adapun fungsi dari komunikasi interpersonal meliputi peningkatan kualitas hubungan antarmanusia, pencegahan dan penyelesaian konflik pribadi, pengurangan ketidakpastian terhadap suatu hal, serta memperkaya pengalaman melalui interaksi dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal mampu mempererat hubungan antarindividu dalam berinteraksi, karena melalui hubungan yang harmonis, berbagai potensi konflik dapat dicegah maupun diselesaikan dengan lebih baik (Cangara, 2002:33).

2.3 Komunikasi Interpersonal dalam Proses Konseling

Konseling merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seorang konselor yang memiliki keahlian profesional dalam membantu

menangani berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan keputusan pribadi, sosial, karier, maupun pendidikan. Konselor juga memahami proses psikologis dan dinamika perilaku yang terjadi pada diri residen. Dalam praktiknya, konseling melibatkan proses komunikasi dan interaksi antara konselor dan residen, baik melalui bahasa lisan maupun isyarat nonverbal.

Keberhasilan dalam proses konseling sangat bergantung pada teknik komunikasi yang digunakan oleh konselor, karena komunikasi yang tepat dapat memengaruhi suasana batin dan cara pandang residen terhadap masalah yang dihadapinya. Komunikasi konseling merupakan metode yang digunakan konselor dalam menangani persoalan klien. Setiap permasalahan bisa diselesaikan dengan lebih efektif apabila konselor memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Konseling merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung seperti menunjukkan empati, penerimaan, penghargaan, ketulusan, kejujuran, dan kepedulian. Melalui cara ini, konselor berperan dalam membantu residen untuk menenangkan pikirannya, mengevaluasi kembali pengalaman hidup, memahami diri dalam konteks kehidupannya, serta merumuskan solusi atas persoalan yang dihadapi. Ketika komunikasi dalam proses konseling berlangsung secara efektif, residen akan lebih terbantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kemampuan konselor dalam merespons dan mengolah kembali pernyataan residen selama proses konseling merupakan hal yang sangat penting. Konseling itu sendiri merupakan suatu bentuk bantuan yang

diberikan oleh konselor kepada klien. Bantuan tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menolong individu agar mampu mengatasi berbagai krisis atau permasalahan yang muncul dalam kehidupannya (Juntika dkk, 2005:15). Konseling dimaknai sebagai hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan, dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalah (Nihayah, 2006:1).

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh konselor ketika memberikan pertanyaan kepada residen adalah memperhatikan situasi kondisi konseling dan residen, menguasai materi yang berhubungan erat dengan pertanyaan, mengajukan pertanyaan secara jelas, terarah, dan tidak keluar dari topik permasalahan, dan segera memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan dengan baik dan simpatik.

2.4 Pengertian Pecandu Narkoba

a. Pengertian Pecandu

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), istilah "pecandu" merujuk pada individu yang menggunakan zat candu, pemadat, atau sangat menyukai sesuatu hingga sulit melepaskannya (J. Badudu dkk, 1994:249). Sementara itu, menurut Jeffrey D. Gordon, pecandu adalah seseorang yang telah mengalami ketergantungan baik secara mental, emosional, maupun fisik terhadap suatu hal (Afitian, 2010:13).

Berdasarkan Pasal 1 nomor 13 Undang-Undang tentang Narkotika, pecandu diartikan sebagai individu yang memakai atau menyalahgunakan

narkotika dan telah mengalami ketergantungan secara fisik maupun psikologis. Mereka biasanya tidak menyadari kondisinya atau memiliki perilaku tertentu yang membuat dirinya rentan menjadi korban penyalahgunaan narkotika. Ciri-ciri pecandu atau penderita NAPZA dapat dikenali dengan mudah adalah pada saat sakaw. Sakaw merujuk pada kondisi yang muncul akibat berhentinya penggunaan obat, yang biasanya dialami oleh individu yang mengalami ketergantungan terhadap NAPZA, khususnya jenis narkotika seperti ganja, putauw, dan sejenisnya.

Pengguna morfin dan heroin yang telah mencapai tingkat kecanduan berat akan mengalami gejala putus zat atau sakaw jika konsumsi dihentikan. Gejala sakaw meliputi keluarnya air mata dan cairan hidung secara berlebihan, mata memerah, berkeringat secara tidak wajar, menggigil, mual, muntah, diare, detak jantung meningkat, tekanan darah naik, nyeri pada otot, kepala, dan tulang, serta emosi yang mudah tersulut. Setelah gejala sakaw mereda, pecandu cenderung kembali menggunakan narkoba dengan dosis yang lebih tinggi. Dalam kondisi ini, mereka dapat melakukan berbagai tindakan ekstrem seperti mencuri, membunuh, atau menjadi pengedar narkoba demi memuaskan kebutuhan akan zat tersebut. Penggunaan morfin dan heroin dalam dosis yang terus meningkat berisiko tinggi menyebabkan kematian akibat overdosis (OD).

b. Pengertian Narkoba

Berdasarkan data statistik dari Badan Narkotika Nasional, narkoba diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya seperti minuman beralkohol (miras). Mengacu pada

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman tertentu atau bukan tanaman, baik yang bersifat alami maupun buatan, yang dapat memengaruhi kesadaran, menghilangkan rasa, meredakan atau menghilangkan rasa sakit, serta berpotensi menimbulkan ketergantungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika, psikotropika didefinisikan sebagai zat atau obat, baik yang berasal dari alam maupun hasil sintesis, yang memiliki efek psikoaktif dengan memengaruhi sistem saraf pusat secara selektif sehingga menimbulkan perubahan tertentu dalam aktivitas mental dan perilaku. Alkohol sendiri termasuk ke dalam golongan depresan, yaitu zat yang menekan sistem saraf, dan merupakan jenis zat nonmedis yang paling umum digunakan sekaligus paling beracun. (Syahrizal, 2013:2).

Narkotika adalah zat atau obat yang dapat berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik yang dibuat secara sintetis maupun semi sintetis, yang mampu menurunkan atau mengubah tingkat kesadaran, menghilangkan sensasi, meredakan hingga menghapus rasa sakit, serta berpotensi menimbulkan ketergantungan (Hamzah, 2009:15)

Pada mulanya, narkotika digunakan dalam kegiatan ritual keagamaan serta dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan. Jenis narkotika yang pertama kali digunakan adalah candu, yang juga dikenal dengan istilah madat atau opium. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, yang termasuk dalam kategori narkotika antara lain tanaman *papever*, opium mentah, opium yang telah dimasak, tanaman ganja, dan sejenisnya (Fransiska, 2009:12)

2.5 Pecandu Narkoba dan Penanganan Rehabilitasi

Pecandu narkoba adalah individu yang telah memakai dan menyalahgunakan narkoba hingga mengalami ketergantungan, baik secara fisik maupun mental (UUD 1945, 2009:35). Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi seseorang menjadi pecandu narkoba, di antaranya adalah faktor dari dalam diri sendiri (internal), faktor dari lingkungan sekitar (eksternal), serta pengaruh dari masyarakat.

a. Faktor Internal

1. Kepribadian seseorang yang lemah dapat menjadi salah satu penyebab kecenderungan menyalahgunakan narkoba, misalnya individu yang mudah merasa kecewa atau putus asa. Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki kepribadian kuat, yang biasanya memiliki rasa tanggung jawab tinggi dan mampu membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Orang dengan kepribadian kuat juga cenderung lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, faktor internal lainnya adalah keinginan untuk meredakan rasa sakit akibat penyakit atau gangguan tertentu. Dalam kondisi seperti ini, seseorang mungkin tergoda untuk mengambil jalan pintas dengan menggunakan obat-obatan terlarang guna mengurangi penderitaan yang dirasakannya.
2. Usia Mayoritas Pengguna narkoba umumnya berasal dari kalangan remaja, karena pada masa ini mereka cenderung mencari pengakuan diri dan memiliki emosi yang belum stabil. Berbeda dengan orang yang lebih tua, yang biasanya mengonsumsi narkoba sebagai cara untuk mencari ketenangan. Pada remaja, penggunaan narkoba sering kali

dikaitkan dengan keinginan untuk tampil menarik atau mengikuti gaya hidup tertentu. Beberapa jenis zat terlarang dipercaya dapat memberikan efek seperti meningkatkan rasa percaya diri, membuat lebih berani, kreatif, santai, dan terlihat keren. Citra ini kemudian memunculkan tren di kalangan tertentu, di mana pengguna narkoba dianggap sebagai pribadi yang gaul, modis, dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu Solidaritas Kelompok/Komunitas/Geng Dalam kelompok yang memiliki hubungan erat antar anggotanya, rasa solidaritas yang tinggi bisa memengaruhi keputusan individu. Jika pemimpin atau anggota yang memiliki pengaruh dalam kelompok tersebut menggunakan narkoba, maka anggota lainnya baik karena tekanan maupun rasa kebersamaan cenderung ikut terlibat dalam penggunaan narkoba demi mempertahankan rasa persatuan atau dianggap sebagai bagian dari keluarga yang senasib.

3. Dorongan Kenikmatan Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para pecandu narkoba, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka mulai mengonsumsi narkoba karena pengaruh dari lingkungan pergaulan. Pada awalnya, mereka hanya mencoba-coba, namun kemudian merasakan kenikmatan semu yang membuat mereka enggan untuk berhenti.

b. Faktor Eksternal

- 1) Ketidakharmonisan dalam keluarga sering kali menjadi faktor penyebab seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Banyak

pengguna berasal dari keluarga yang retak (broken home), di mana mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

- 2) Coba-Coba atau Ingin Tahu Dengan merasa tertarik melihat efek yang ditimbulkan oleh suatu zat yang dilarang, seseorang dapat memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk mencicipi nikmatnya zat terlarang tersebut. Seseorang mungkin mulai menggunakan narkoba karena rasa ingin tahu semata. Namun, tanpa disadari dan tanpa niat awal, orang tersebut bisa menjadi kecanduan dan terus mengulangnya, hingga akhirnya sulit untuk berhenti.
- 3) Menampilkan Sifat Pemberontakan atau Mencari Pengakuan Kehebatan Orang yang berperilaku menyimpang atau nakal biasanya ingin mendapatkan perhatian dan dihormati oleh orang lain dengan menunjukkan citra sebagai sosok yang ditakuti, agar keinginannya mudah dipenuhi. Penggunaan zat terlarang sering kali digunakan untuk membentuk sikap dan perilaku yang berbeda dari norma sosial, bahkan cenderung menantang aturan yang berlaku. Seseorang yang ingin dianggap hebat oleh teman-temannya pun bisa saja terjerumus dalam penggunaan zat terlarang.
- 4) Faktor pekerjaan juga dapat menjadi pemicu seseorang menggunakan narkoba. Tuntutan pekerjaan yang berat kadang mendorong individu untuk mengonsumsi narkoba sebagai cara memperoleh tambahan energi. Kasus semacam ini banyak ditemukan di kalangan selebriti, yang kerap terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Aktivitas dan

jadwal kerja yang padat membuat sebagian artis memilih narkoba sebagai solusi agar tetap bugar dan tidak cepat merasa lelah.

c) Faktor Masyarakat

- 1) Kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih rentan mengonsumsi narkoba, karena kemampuan finansial mereka memungkinkan untuk membeli zat terlarang tersebut yang umumnya memiliki harga cukup tinggi.
- 2) Sebagian besar pengguna narkoba memulai karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar dan teman sebaya. Dalam suatu kelompok, apabila mayoritas anggotanya menggunakan narkoba, maka anggota yang tidak ikut mengonsumsinya berisiko mengalami penolakan atau dikucilkan oleh kelompok tersebut.

Secara garis besar, kecanduan narkoba berdampak pada kondisi fisik, mental, dan sosial seseorang. Ketiga aspek ini saling berkaitan erat dan memengaruhi satu sama lain. Ketergantungan secara fisik dapat menyebabkan rasa sakit hebat (sakaw) ketika seseorang tidak mengonsumsi narkoba sesuai kebiasaannya, sementara dorongan psikologis muncul dalam bentuk keinginan yang sangat kuat untuk menggunakannya kembali. Kondisi fisik dan psikis ini juga berdampak pada aspek sosial, seperti munculnya perilaku berbohong kepada orang tua, mencuri, menjadi mudah marah, bersikap manipulatif, serta melakukan tindakan-tindakan menyimpang lainnya (Hasril, 2013).

Penguatan dalam hal pengendalian dan pengawasan sangat dibutuhkan sebagai langkah untuk mencegah dan menanggulangi Tindak Pidana terkait penyalahgunaan serta peredaran narkoba. Hal ini dikarenakan kejahatan narkoba umumnya tidak dilakukan oleh individu secara sendiri-sendiri, melainkan melibatkan kerja sama antar pelaku, bahkan sering dijalankan oleh jaringan sindikat yang terorganisir dengan sistematis, rapi, dan bersifat sangat tertutup. Selain itu, kejahatan narkoba yang berskala lintas negara biasanya dilakukan dengan menggunakan metode operasional serta teknologi yang canggih, termasuk dalam melindungi hasil kejahatannya. Perkembangan kualitas kejahatan narkoba tersebut sudah menjadi ancaman

Karena itu, upaya rehabilitasi bagi pecandu narkoba menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya pemerintah tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Para pecandu perlu mendapatkan penanganan yang optimal karena ketergantungan terhadap narkoba dapat menimbulkan dampak serius, baik secara fisik maupun mental, bahkan berisiko mengakibatkan kematian. Untuk menanggulangi hal ini, pemerintah telah membangun berbagai pusat rehabilitasi yang berperan dalam membantu pemulihan pecandu dari kecanduannya. Rehabilitasi sendiri merupakan serangkaian upaya pemulihan yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial, agar mantan pecandu mampu kembali menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat serta memperoleh pengobatan secara medis. Rehabilitasi sosial bisa dilaksanakan di rumah sakit yang telah ditetapkan secara resmi oleh Menteri Kesehatan. Melalui proses pembinaan dan

pengobatan yang diberikan oleh rumah sakit tersebut, diharapkan para pecandu dapat kembali diterima di lingkungan masyarakat dan menunjukkan perilaku yang lebih positif daripada sebelumnya. (Endri, 2016)

Rehabilitasi bagi pecandu narkoba merupakan suatu proses perawatan yang bertujuan untuk membebaskan mereka dari ketergantungan terhadap narkoba, dan masa rehabilitasi ini dianggap sebagai bagian dari masa hukuman yang dijalani. Selain itu, rehabilitasi juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan sosial, yang bertujuan mengembalikan pecandu ke dalam kehidupan masyarakat secara teratur, sehingga mereka tidak lagi terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika (UUD 1945, 2009:35)

2.6 Pengertian Konselor Adiksi

Konselor adiksi merupakan tenaga profesional yang telah mendapatkan pelatihan khusus dalam bidang konseling dan memiliki pemahaman mendalam mengenai ilmu adiksi. Mereka bekerja di lembaga rehabilitasi dengan tugas utama menangani permasalahan terkait penyalahgunaan narkoba. Tugasnya meliputi pemberian penilaian, penyampaian informasi, serta saran-saran yang dibutuhkan oleh individu yang mengalami ketergantungan. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu klien lepas dari kecanduan narkoba serta mendorong perkembangan aspek positif dalam diri mereka agar mampu menjalani gaya hidup yang sehat (Jurnal Kajian Komunikasi, 2014:173-185).

Konselor adalah individu yang berperan memberikan bantuan atau layanan kepada seseorang yang membutuhkan. Dalam konteks rehabilitasi,

konselor merupakan tenaga profesional yang membantu residen dengan menerapkan berbagai teknik konseling untuk mendukung proses pemulihan mereka. Seorang konselor perlu mampu menunjukkan kepribadian yang utuh dan membangun hubungan interpersonal yang baik, karena hal tersebut menjadi fondasi utama dalam keberhasilan suatu layanan. Dalam proses rehabilitasi, konselor berperan penting dalam membantu individu yang mengalami ketergantungan narkoba untuk pulih, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mengubah perilaku negatif serta memulihkan kemampuan individu agar dapat kembali berfungsi secara normal dalam kehidupan bermasyarakat.

2.7 Pengertian Rehabilitasi

a. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah langkah lanjutan setelah proses pengobatan medis maupun penyembuhan nonmedis bagi para korban penyalahgunaan NAPZA. Proses ini dilakukan melalui pendekatan spiritual, metode pengobatan tradisional, atau terapi akupunktur. Pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi mantan pengguna NAPZA menjadi tanggung jawab Departemen Sosial dan dilakukan baik di dalam panti rehabilitasi sosial maupun melalui pendekatan berbasis komunitas (Abdullah, 2001:19).

Program rehabilitasi merupakan suatu upaya atau langkah yang ditujukan bagi individu yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Tujuannya bukan hanya untuk mengembalikan kondisi kesehatan fisik pengguna seperti semula, tetapi juga untuk memulihkan dan menyehatkan

secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Di Indonesia sendiri, telah tersedia berbagai fasilitas rehabilitasi, salah satunya di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara (BNNP SUMUT). Di tempat ini, para pecandu mengikuti beragam metode pemulihan, antara lain:

1. **Konseling Individual** Konseling individual adalah bentuk bantuan yang diberikan secara langsung kepada seseorang secara pribadi. Proses ini berlangsung melalui pertemuan tatap muka antara konselor adiksi dan klien. Dalam pelaksanaannya, konselor diharapkan menunjukkan sikap simpatik dan empatik kepada individu yang dibimbingnya. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan masalah masalah yang dihadapinya (Somar, 2001:19).

b. Tujuan Rehabilitasi

Tujuan Rehabilitasi sosial korban NAPZA adalah untuk memulihkan kondisi fisik, psikis, mental dan sosial bekas korban NAPZA serta mengembangkan keterampilan kerja sehingga bekas korban NAPZA dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan hidup mandiri didalam masyarakat (Tohrin, 2011:296)

c. Tahapan dalam Rehabilitasi

Kegiatan rehabilitasi sosial dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Pendekatan awal/persiapan rehabilitasi
- 2) Penerimaan
- 3) *Assesment*
- 4) Pembinaan dan bimbingan sosial yang terdiri dari pembinaan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan mental psikologis, bimbingan sosial, latihan keterampilan
- 5) Resosialisasi/Reintegrasi sosial
- 6) Penyaluran dan bimbingan lanjut

2.8 Teori Joseph A devito (Komunikasi Interpersonal)

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah: “Diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feedback*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) atau antar kedua belah pihak.”(Adolph, 2023) Kerangka pemikiran adalah susunan logis dari gagasan yang berfungsi sebagai landasan konseptual atau skema berpikir untuk memperkuat indikator-indikator yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

Adapun indikator yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan Humanistik akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan (De Vito, 1997:259) Sifat keterbukaan tentang komunikasi interpersonal yaitu :

1. Bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa serta merta menceritakan semua latar belakang kehidupan, namun yang paling penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Disini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.
2. Keterbukaan menunjukkan pada kemauan diri untuk mmeberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka segala sesuatu yang dikatakannya. Sikap terbuka memiliki peran penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan mencerminkan kesediaan untuk mengungkapkan respons atau perasaan terhadap situasi yang sedang berlangsung, serta berbagi informasi dari masa lalu yang berkaitan guna mendukung respons yang diberikan pada situasi saat ini.

2. Empati (*Empathy*)

Komunikasi interpersonal akan berjalan secara efektif jika komunikator (pengirim pesan) mampu menunjukkan empati terhadap komunikan (penerima pesan). Wiryanto (2005:5) menjelaskan bahwa

empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain seolah-olah ikut mengalaminya. Sementara itu, Surya dalam Sugiyo (2005:5) menyatakan bahwa empati adalah kesiapan seseorang untuk memahami orang lain secara menyeluruh, baik yang terlihat secara fisik maupun yang tersembunyi, terutama dalam hal perasaan, pikiran, dan kehendak. Seseorang yang memiliki empati mampu menempatkan diri sedekat mungkin dengan keadaan batin, pikiran, dan keinginan orang lain. Ketika empati hadir dalam interaksi komunikasi interpersonal, hubungan tersebut cenderung berkembang secara positif dan tercipta rasa saling memahami serta menerima. Kumar (2005:36) juga mendefinisikan empati sebagai kemampuan individu untuk menyadari dan memahami apa yang sedang dialami orang lain pada waktu tertentu, dari perspektif dan sudut pandang orang tersebut.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Sejalan dengan pendapat Wiryanto (2005:6), komunikasi interpersonal membutuhkan adanya suasana yang positif dan mampu membangkitkan motivasi, terutama dari pihak komunikator. Rahmat (2005:133) juga menjelaskan bahwa sikap suportif adalah sikap yang mampu mereduksi kecenderungan defensif. Individu yang bersikap defensif biasanya lebih fokus untuk melindungi diri dari

ancaman yang dirasakannya dalam situasi komunikasi, dibandingkan memahami pesan dari orang lain. Dukungan dalam konteks komunikasi diartikan sebagai upaya memberi semangat atau dorongan kepada lawan bicara. Oleh karena itu, ketika dukungan tersebut hadir dalam interaksi, komunikasi interpersonal dapat berlangsung lebih lama karena terbentuknya suasana yang kondusif

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

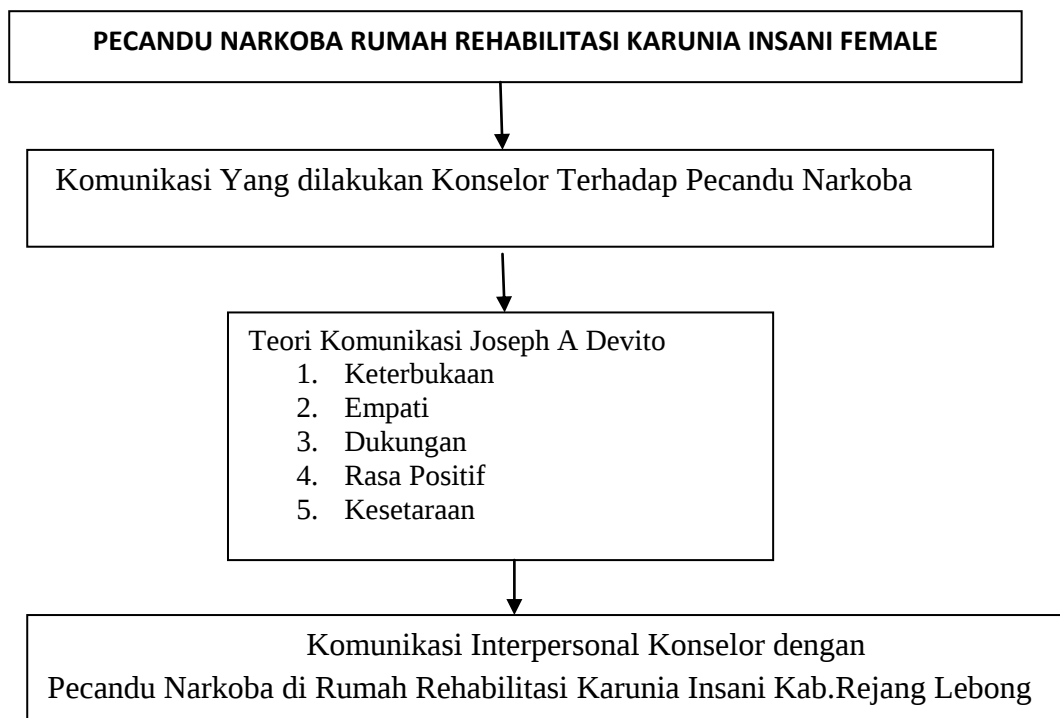
Menurut Wiryanto (2005:6), sikap positif dapat diartikan sebagai kecenderungan seorang komunikator untuk memberikan penilaian yang baik terhadap lawan bicaranya. Dalam komunikasi interpersonal, penting bagi komunikator dan komunikan untuk saling menunjukkan sikap positif, karena hal ini akan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, serta mencegah terputusnya hubungan komunikasi. Sementara itu, Rahmat (2005:105) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri apakah positif atau negatif. Ketika seseorang memiliki pandangan dan perasaan positif terhadap dirinya, maka pola komunikasi interpersonal yang terbentuk pun akan cenderung positif.

5. Kestaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam

kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Rahmat (2005: 135) mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

2.9 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
Sumber : Dibuat Oleh Peneliti 15 Desember 2024

Komunikasi interpersonal merupakan satu-satunya bentuk komunikasi yang dinilai paling efektif untuk dilakukan seorang komunikator dalam mempengaruhi komunikan. Dalam Penelitian ini membahas tentang bagaimana Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Pecandu Narkoba di Rumah Rehabilitasi Karunia Insani Kabupaten Rejang Lebong menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal dari Joseph A Devito berdasarkan pendekatan Humanistik yaitu unsur Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif, dan Kesamaan. Komunikasi Interpersonal dibutuhkan dalam upaya proses Rehabilitasi bagi Pecandu Narkoba, sebab Pecandu Narkoba cenderung memiliki karakteristik berbeda dengan manusia pada umumnya mereka cenderung malas berbicara malas memperhatikan jikalau pendekatan Humanistik tidak dilakukan oleh komunikator.